

PENUTUP

Bagian penutup ini memuat kesimpulan sebagai rangkuman temuan utama peneliti, serta saran yang diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja, dunia akademika serta penelitian selanjutnya terkait dialog antara iman Kristen dan budaya lokal.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ritus *Hel beba* merupakan ritus adat yang lahir dari pengalaman sejarah masyarakat Atoni Meto, khususnya pengalaman konflik dan peperangan di masa lalu. Ritus ini bertujuan untuk memulihkan hubungan yang pernah retak serta membuka jalan bagi terbentuknya relasi baru yang damai, terutama dalam konteks perkawinan.

Di Jemaat GMIT Imanuel Nefoneke, ritus *Hel beba* masih dipraktikkan karena dianggap memiliki kekuatan untuk menghilangkan beban, hambatan dan dampak buruk yang diyakini berasal dari masa lalu. Praktik ini menunjukkan bahwa kehidupan iman jemaat masih sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan kepercayaan leluhur yang telah mengakar kuat. Di satu sisi, ritus *Hel beba* memuat nilai positif seperti persekutuan, penghormatan dan keinginan untuk hidup berdamai. Namun di sisi lain, terdapat pemahaman-pemahaman yang perlu dikritisi, khususnya ketika ritus ini dipahami secara berlebihan seolah-olah menentukan keselamatan, keberhasilan rumah tangga atau nasib hidup seseorang.

Melalui pendekatan Teologi Kontekstual dengan Model Sintetis, ritus *Hel beba* dapat dipahami secara lebih seimbang. Pendekatan ini menolong gereja untuk tidak langsung menolak praktik adat, tetapi juga tidak menerimanya tanpa penilaian iman. Injil tetap menjadi ukuran utama, sementara budaya menjadi ruang tempat Injil dihayati. Karena itu, ritus *Hel beba* perlu terus direfleksikan agar maknanya tidak bertentangan dengan iman Kristen, terutama dalam hal ketergantungan berlebihan pada ritus, rasa takut akan kutukan, serta pemahaman tentang nazar dan pendamaian.

Dengan demikian, ritus *Hel beba* dapat tetap dihargai sebagai warisan budaya, tetapi dipahami ulang secara kritis agar iman jemaat semakin berakar pada Kristus, bukan pada rasa takut atau tekanan adat semata.

B. Usul dan Saran

Usul dan saran ditujukan kepada sejumlah pihak yang berkaitan erat dengan persoalan yang diangkat.

1. Bagi Gereja

Gereja perlu lebih aktif melakukan pembinaan iman yang menolong jemaat memahami perbedaan antara nilai budaya dan dasar iman Kristen. Pendampingan pastoral perlu diarahkan untuk membenahi pemahaman jemaat yang masih melihat ritus *Hel beba* sebagai penentu berkat, keselamatan atau keharmonisan rumah tangga. Gereja juga perlu memberi penjelasan yang jelas tentang makna pendamaian dalam iman Kristen, agar jemaat tidak hidup dalam ketakutan terhadap

kutukan adat, melainkan dalam keyakinan akan kasih dan anugerah Allah.

2. Fakultas Teologi

Fakultas Teologi diharapkan terus mendorong kajian teologi kontekstual yang berpijak pada realitas jemaat. Pembelajaran teologi perlu membantu mahasiswa untuk bersikap kritis namun menghargai budaya, sehingga lulusan teologi mampu membedakan mana unsur budaya yang dapat dipertahankan dan mana yang perlu dibenahi atau ditransformasikan dalam terang Injil.

3. Kajian Lanjutan

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dampak teologis dan pastoral dari praktik ritus adat seperti *Hel beba*, khususnya terhadap pemahaman iman jemaat. Penelitian lanjutan juga dapat menyoroti bagaimana gereja secara praktis mendampingi jemaat dalam proses transformasi makna ritus adat, sehingga iman Kristen benar-benar menjadi pusat kehidupan berjemaat.